



ISSN 1410-7112  
Januari 2020 Vol 18 No. 1

# WARTA PARIWISATA

## PARIWISATA PULAU - PULAU KECIL

**PUSAT PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

# WARTA EDISI INI

## Wacana (Ide dan Pemikiran)

- 1 Pulau-Pulau Kecil dan Pariwisata  
Oleh: Ina H. Koswara
- 2 Jenis-Jenis Pantai di Pulau Kecil  
Oleh: Fanny Kristiadhi

## Was-Was (Isu, Otokritik, Tanggapan)

- 3 Problematika Pulau-Pulau Kecil Terluar Indonesia  
Oleh: Aqilah Nurul Khaerani L.
- 4 Kepulauan Tanimbar: Sisi Lain Indonesia yang Mendunia  
Oleh: Dian Aquarita
- 5 Pesona Tanah Porodisa di Wilayah Perbatasan Utara Indonesia  
Oleh: Siti Fadlina
- 6 Akulturasi Budaya di Pulau Perniagaan Kepulauan Meranti  
Oleh: Widyastuti

## Wara-Wiri (Catatan Perjalanan)

- 7 Kesunyian Pulau Kecil: Catatan Perjalanan di Salah Satu Gugusan Pulau Raja Ampat  
Oleh: Kunkun Kurniawan
- 8 Selayang Pandang Gili Trawangan  
Oleh: Ayu Setya Kemalasari
- 9 Bahari dan Budaya Pulau - Pulau Kecil di Gugusan Spermonde Pangkep  
Oleh: Wais Zulqarni Ahmad
- 10 Dua Surga di Sebelah Barat Pulau Nusa Penida  
Oleh: Rilla Oktaviani Zef
- 11 Pelasona Aman Haru-Ukui: Pulau Kecil di Maluku  
Oleh: Mela Maulani
- 12 Pulau Liwungan: Pulau Pribadi di Tanjung Lesung  
Oleh: Nurul Rochman P.
- 13 Tanpa Primadona, Pulau Phi Phi Tetap Mempesona di Thailand  
Oleh: Meisa Sofia

## Wahana (Agenda P-P2Par ITB)

- 14 Pelatihan P-P2Par ITB 2019: Pengembangan Desa Budaya  
Oleh: Rikeu Rugarmika

## Penanggung Jawab

Heru Purboyo Hidayat Putro

## Staf Redaksi

Ina H Koswara  
Asad Farag  
Aqilah Nurul Khaerani L..

## Koordinator Edisi

Aqilah Nurul Khaerani L..

## Tim Editorial

Abadi Raksapati  
Muhammad Ari Perdana  
Rikeu Rugarmika  
Ersalora Lutfianti

## Desain Grafis

Aqilah Nurul Khaerani L..

## Logo Warta

Alma Tegar Nasution

## Administrasi

Rita Rosita  
Riyanti Yulia

## Legistik

Sapta Maulana

## Warta Pariwisata

[www.p2par.itb.ac.id/warta](http://www.p2par.itb.ac.id/warta)  
email: [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id)  
Pusat Perencanaan dan Pengembangan  
Kepariwisataaan (P-P2par)  
Institut Teknologi Bandung  
Alamat:  
ex Gd. PAU Lt.3  
Jl. Ganesha no. 10 Bandung, 40132,  
tel/ fax (022) 2506285, 2534272

Indonesia terdiri dari belasan ribu kepulauan, 111 diantaranya merupakan pulau-pulau kecil yang sebagai besar tidak berpenghuni. Meskipun demikian, pulau-pulau kecil tersebut menjadi daya jual pariwisata di Indonesia dikarenakan kekayaan alam bahari, keindahan pantai, serta kebudayaan masyarakat pulau yang berbeda dengan masyarakat di daratan di pulau-pulau besar Indonesia.

Warta volume 18.1 ini akan membahas tentang serba serbi pariwisata pulau pulau kecil. Semoga bisa bermanfaat untuk menambah wawasan tentang perkembangan pariwisata di pulau pulau kecil.

## Foto Cover Warta :

Pesona Terumbu Karang Pulau Pante(h), Bangkurung, Banggai Laut, Sulawesi Tengah  
Pulau Panteh atau masyarakat lokal menyebutnya dengan Pulau Pante. Jernihnya air di sekitar pulau ini membuat seolah kita tidak berjarak dengan terumbu karang yang tumbuh alami di sekitarnya. Sementara di sisi lain, pandangan mata kita dimanjakan dengan hamparan pasir putih kekuningan yang menyelimuti sebagian pulau.

Foto: Ina H. Koswara  
Teks: Abadi Raksapati



Oleh  
**Ina H. Koswara**  
(Perencana Pariwisata - Peneliti  
Pariwisata P-P2Par ITB)

## PULAU - PULAU KECIL DAN PARIWISATA

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum-Depdagri, Indonesia tercatat memiliki 17.504 pulau dengan 16.056 pulau telah memiliki nama baku di PBB.

Provinsi yang memiliki pulau terbanyak adalah Kepulauan Riau dengan jumlah 2.408 pulau, diikuti oleh Papua Barat (1.945 pulau), dan Maluku Utara (1.474 pulau). Pulau-pulau yang belum memiliki nama umumnya adalah pulau-pulau kecil yang cukup jauh dan terpencil.

Pulau kecil dan pulau-pulau kecil sering didefinisikan berdasarkan atribut utamanya, yaitu keterisolasian dan luas area yang kecil. Menurut Dahuri (1998) "Pulau kecil merupakan pulau yang terpisah dari pulau induknya dan memiliki batas yang pasti, serta terisolasi dari habitat lain sehingga bersifat insular".

Perbedaan dalam proses pembentukan pulau-pulau kecil

tentu saja akan mengakibatkan perbedaan karakteristik pulau-pulau tersebut.

Secara ekologis, pulau-pulau kecil memiliki karakteristik khas yang terpisah dari pulau induk (*mainland island*), memiliki batas fisik yang jelas, sehingga bersifat insular. Daerah tangkapan air di pulau-pulau ini relatif kecil, serta dari segi sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya sangat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

Selain itu, pulau-pulau kecil memiliki potensi SDA yang besar, seperti terumbu karang, padang lamun, mangrove, maupun potensi perikanan lainnya. Pulau-pulau kecil juga memiliki keindahan alam yang tinggi yang menarik wisatawan khususnya mancanegara.

Kendati demikian, pulau-pulau kecil memiliki keterbatasan daya dukung lingkungan dan prasarana pemukiman misalnya persediaan air bersih, listrik, sumber daya energi tidak terbarukan, dan lahan serta kere-

tanan ekosistem, sehingga kurang sesuai untuk menampung aktivitas pembangunan dan manusia yang bersifat masal.

Negara Indonesia mengikuti konsepsi UNCLOS 1982 dalam mendefinisikan pulau, pulau kecil, pulau-pulau kecil, dan pulau sangat kecil yaitu sebagai berikut:

1. Pulau adalah suatu wilayah daratan yang terbentuk secara alamiah, dikelilingi oleh air dan selalu ada di atas air pada saat pasang (UNCLOS, 1982).

2. Pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km<sup>2</sup> (dua ribu kilometer persegi) beserta kesatuan ekosistemnya. Wilayah pulau kecil juga meliputi wilayah perairan pesisir sejauh 12 mil laut dari garis pantai, yang dalam ketentuan UNCLOS 1982 diacu sebagai wilayah perairan teritorial.

3. Pulau-pulau kecil adalah kumpulan atau gugusan pulau yang saling berinteraksi secara

fungsional dari sisi ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya, dan secara individual maupun sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi dari pengelolaan sumber daya wilayah.

4. Pulau sangat kecil, yaitu pulau yang ukurannya kurang dari 100 km<sup>2</sup>.

### Ancaman Pulau Kecil

Keanekaragaman hayati yang unik, khas, dan langka di pulau-pulau kecil telah memberi kontribusi yang besar pada perkembangan flora dan fauna dunia. Namun, kerentanan terhadap tekanan-tekanan dari luar maupun dampak kegiatan manusia yang mendorong risiko bencana alam, seperti topan, siklon, gelombang tinggi, letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami, lebih besar. Apalagi, daratan yang sempit dan garis pantai panjang yang terekspos secara langsung ke lautan lepas.

Selain itu dampak perubahan iklim seperti naiknya muka air laut, abrasi, meningkatnya kandungan karbondioksida di udara, angin dan gelombang ekstrem dapat mengancam keberlanjutan spesies tertentu dibandingkan pulau kontinental (UNWTO 2014).

### Hubungan Pulau Kecil dengan Pariwisata

Daya tarik wisata di pulau-pulau kecil dapat dibedakan menjadi daya tarik fisik dan nonfisik. Daya tarik fisik terkait dengan karakteristik fisik bentang alam pulau khususnya wilayah pesisirnya, pasir, ombak, keanekaragaman hayati yang unik dan khas baik di daratan pesisir maupun di bawah lautnya, serta kondisi iklim pulau-pulau kecil yang terasa nyaman.

Sementara itu daya tarik nonfisik terkait dengan suasana keaslian pulau, tenang, dan terisolasi yang dirasakan pengunjung di pulau pulau kecil. Sumber daya hayati di pulau pulau kecil sebagian besar memiliki beberapa ekosistem



Foto: Pantai Pasir Panjang, Pulau Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara



Foto: Ekowisata Mangrove, Kabupaten Banggai Kepulauan

pesisir antara lain: ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun, dan ekosistem terumbu karang.

Sementara, elemen nonfisik budaya juga menjadi daya tarik pulau-pulau kecil ini. Masyarakat yang mendiami pulau kecil sering kali mempunyai budaya yang khas dan berbeda dengan masyarakat pulau kontinental dan daratan (Dahuri, 2001). Pengembangan daya tarik wisata berbasis budaya dapat mendukung pengembangan daya saing pariwisata pulau-pulau kecil ini.

Lebih lanjut, pulau-pulau kecil, dengan daya tarik wisata dan segala fasilitas penunjang yang

dimilikinya, dapat berperan sebagai pintu gerbang dan memiliki peran penting dalam kepariwisataan bahari dan pesisir.

Banyak dan beragamnya aspek yang terlibat dalam pembangunan pariwisata juga kepentingan manfaat bagi masyarakat serta kelestarian ekosistem alam di pulau dan sekitarnya menyebabkan pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil perlu dilakukan secara terintegrasi dengan pengembangan wilayah keseluruhan serta penegakan hukum yang kuat untuk mendorong pariwisata secara berkelanjutan. (\*/ankl)

#### Daftar Pustaka:

- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., Sitepu, M.J. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradanya Paramita, Jakarta.
- UU No. 1 Tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Profil Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, Direktorat Pemberdayaan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil.
- <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/55051/6/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf> diunduh 9 Januari 2019
- <https://www.99.co/blog/indonesia/jumlah-pulau-di-indonesia/> diunduh 9 Januari 2020

Berdasarkan proses pembentukannya, terdapat beberapa tipe pulau, khususnya pulau-pulau kecil. Dalam Profil Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, pulau-pulau kecil dibedakan menjadi:

**1 Pulau Aluvium**, yaitu pulau kecil yang terbentuk di daratan pantai yang landai dari sebuah pulau atau di depan muara sungai besar. Contoh pulau-pulau yang berada di muara Sungai Mahakam.

**4 Pulau Atol**, yaitu pulau karang yang berbentuk cincin, yang awalnya adalah pulau vulkanik, yang kemudian disebabkan adanya gerakan ke bawah (subsidence) dari pulau vulkanik semula, dan pertumbuhan vertikal dari terumbu karang, sehingga menjadi berbentuk cincin.

**5 Pulau Tektonik**, yaitu pulau yang terjadi akibat proses tektonik terutama pada zona tumbukan antar lempeng, misalnya Pulau Nias, Pulau Siberut, Pulau Enggano.

**6 Pulau Genesis**, campuran, yaitu pulau yang terbentuk dari dua atau lebih genesis tipe pulau-pulau sebelumnya, contoh Pulau Rote, Pulau Haruku.

**2 Pulau Karang**, yaitu pulau kecil karang atau koral yang terbentuk dari endapan klastik berumur kuartar. Umumnya dikelilingi terumbu karang. Contoh pulau-pulau di Teluk Tomini, Raja Ampat, dan di Teluk Cendrawasih.

**7 Pulau Teras Terangkat**, yaitu seperti pulau tektonik, namun perbedaannya pada saat pengangkatannya disertai pembentukan teras yang sebagian besar terdiri dari koral. Contohnya pulau-pulau di Kep. Ambon, Biak.

**8 Pulau Petabah**, yaitu tipe pulau kecil yang terbentuk di daerah yang stabil secara tektonik dengan litologi pembentukan batuan ubahan, intrusi dan sedimen yang terlapat dan berumur tua. Contohnya Pulau Batam, Pulau Belitung.

**3 Pulau Vulkanik**, yaitu pulau yang terbentuk dari kegiatan gunung berapi yang timbul secara perlahan-lahan dari dasar laut ke permukaan, misalnya Pulau Rakata, Pulau Anak Krakatau.

**9 Pulau Kecil Buatan**, yaitu pulau yang sengaja dibuat oleh manusia dengan teknologi, tidak termasuk dalam hitungan pulau.

*Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, Direktorat Pemberdayaan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil. (ihk/ankl)*

*Foto: Pulau Lengkuas, Kabupaten Belitung*



Oleh:

**Fanny Kristiadhi**

(Ahli Kelautan - Diving Instructor)

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, menjelaskan wilayah pesisir adalah wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang masih dipengaruhi oleh pasang surut, dengan batas di wilayah darat sejauh satu kecamatan dan batas ke arah laut sejauh 12 mil.

Wilayah pantai di pulau-pulau kecil seringkali mendominasi wilayah pulau dibandingkan wilayah daratannya. Hal ini menjadi karakteristik penting dari pulau tersebut. Aktivitas masyarakat, termasuk pariwisata banyak terkonsentrasi di wilayah pantai ini.

Pantai yang termasuk dalam wilayah pesisir, memiliki berbagai tipe karakteristik wilayah berdasarkan bentuk geografisnya, antara lain:

## 1. Pantai Landai

Berdasarkan karakteristiknya, Pantai Landai mempunyai karakteristik bentuk yang landai. Karakteristik pantai ini memiliki bentuk permukaan dari setiap pantai akan sama tanpa ada perubahan sedikit pun, tapi memang tidak semua pantai landai secara penuh berbentuk landai. Jenis pantai landai dapat kita temukan pada pantai mangrove, pantai delta, dan juga pantai estuari. Contohnya seperti Pantai Piru di Pulau Seram.

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Jilid 2. 2006. Direktorat Pemberdayaan Pulau Pulau Kecil. Direktorat Jenderal Kelautan Pesisir dan Pulau Pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan.



Foto: Pantai Berkarang, Kabupaten Banggai Laut

## 2. Pantai Curam

Pantai curam memiliki bentuk geografis yang curam karena terdiri dari tebing-tebing dan bersisihan dengan laut dalam. Karena bentuknya yang curam, maka sangat sedikit menemukan bibir pantai. Pantai dengan karakteristik pantai curam yang ada di Indonesia dapat ditemukan misalnya di wilayah selatan Bali, wilayah selatan Jawa, dan pantai di Sumatera.

## 4. Pantai Karang

Pantai ini merupakan jenis pantai yang memiliki ekosistem cukup unik dan menarik sebab pantai ini terbentuk dari bebatuan atau karang. Sebuah pantai disebut sebagai pantai karang apabila kawasan sepanjang pantai tersebut banyak tersusun dari terumbu karang. Pantai ini banyak ditemukan di Pulau Sulawesi, Nusa Tenggara dan juga Maluku. Sehingga, tak mengherankan jika pulau-pulau besar tersebut memiliki banyak daya tarik wisata pulau dan pantai serta kaya akan biota lautnya.

## 3. Pantai Bertebing

Pantai bertebing kadang disebut juga sebagai jenis pantai *Flaise*. Dalam beberapa kondisi jenis pantai ini cukup sulit untuk dibedakan dari pantai curam. Beberapa pantai masih memiliki bagian ber-

pasir, namun lebih banyak tidak memiliki bagian pantai pasir. Pantai bertebing dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pantai bertebing terjal dan pantai bertebing bergantung. Salah satu faktor pembentuk pantai ini adalah endapan tebing yang terkikis karena abrasi. Karakteristik pantai bertebing dapat kita jumpai di beberapa kawasan di wilayah selatan Pulau Jawa dan di beberapa kawasan di Pulau Nusa Penida.

Dengan demikian, setiap pantai memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pantai satu dan pantai lainnya tidak bisa dibandingkan. Karakteristik yang berbeda-beda ini menyebabkan daya tarik wisata tiap pantai pun akan berbeda, begitu juga kegiatan wisata yang ditawarkan pun akan berbeda, dan segmen pasar wisatanya pun akan berbeda pula. Seperti, pantai curam dengan hamparan pasir yang relatif luas dapat menawarkan kegiatan rekreasi pantai yang lebih bersifat rekreasi keluarga dan olahraga pantai yang ringan seperti voli pantai, ATV, berkuda, dll. Sedangkan pantai berkarang lebih banyak menawarkan aktivitas *snorkeling* dan *diving*.

Beragamnya jenis-jenis pantai berdasarkan pembentukannya akan sangat menarik jika pariwisata tidak hanya ditawarkan sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga dipadukan dengan kegiatan edukasi untuk mempelajari dan memahami beragam jenis pantai dan pengetahuan tentang tempat yang dikunjunginya. (\*/ihk)

# PROBLEMATIKA PULAU - PULAU KECIL TERLUAR INDONESIA

Penulis: Aqilah Nurul Khaerani Latif

Kekayaan alam bahari dan budaya masyarakat pulau tidak juga membuat pulau-pulau dipandang. Nyatanya, pembangunan pulau-pulau kecil masih berjalan lambat. Padahal, sebagian besar pulau-pulau kecil terluar Indonesia menjadi surga bagi wisatawan mancanegara (wisman). Kapal-kapal pesiar hilir mudik menurunkan penumpang. Masyarakat bertahan hidup dari upah dollar yang wisman sodorkan. Namun, ketika perlahan mulai diambil alih oleh negara lain, barulah sadar, bahwa pulau-pulau kecil terluar Indonesia merupakan aset mahal yang terabaikan negara.

Foto: Pulau Sara, Kepulauan Talaud  
Sumber: Siti Fadlina

## 5 Permasalahan Pulau - Pulau Kecil Terluar Indonesia Terhadap Pengembangan Pariwisata Pulau - Pulau Kecil

1

Kebijakan Pemerintah dari masa ke masa belum berpihak pada kawasan tertinggal dan terisolir.

2

Paradigma “Kawasan pulau pulau kecil sebagai halaman belakang Indonesia” sehingga pembangunan berjalan lambat dan tingginya tingkat kemiskinan tinggi.

3

Kekayaan sumber daya alam di pulau-pulau kecil seringkali dijadikan lokasi penambangan untuk mengeksploitasi hasil alam yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

4

Aksesibilitas dan amenities yang kurang memadai serta pengetahuan mengenai pariwisata yang masih kurang.

5

Status kepemilikan pulau yang kurang jelas dan rentan terjadi konflik.

Sumber: <https://www.mongabay.co.id/>, <https://travel.kompas.com/>, dan <https://www.kompasiana.com/>. (ankl)

## KEPULAUAN TANIMBAR: SISI LAIN INDONESIA YANG MENDUNIA



Oleh:  
**Dian Aquarita**

(Peneliti Perencanaan Pariwisata)

**T**animbar. Mungkin bagi sebagian orang nama tersebut masih terdengar asing. Tanimbar adalah sebuah kepulauan di timur Indonesia, tepatnya berada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku.

Meski pariwisata di Kepulauan Tanimbar tampak belum begitu populer di Indonesia, namun siapa sangka, pulau ini menjadi destinasi yang diperhitungkan di skala internasional. Pakar Antropologi telah lama merujuk ke pulau-pulau yang memben-

tang dari timur Alor, ke Seram, hingga Ambon sebagai "kepulauan yang terlupakan", termasuk Kepulauan Tanimbar.

Secara geografis Kepulauan Tanimbar termasuk pulau yang jauh dari daratan pulau besar, sehingga penduduknya memiliki sedikit kontak dengan wilayah lain di Indonesia. Namun, lokasi geografis termasuk pulau terulang membuat pulau ini mudah disinggahi kapal-kapal asing yang melintasi wilayah Indonesia.

Kondisi tersebut juga pernah dituliskan dalam buku Nico de Jonge dan Toos van Dijk (1995) yang berjudul *Forgotten Islands of Indonesia: The Art & Culture of the Southeast Moluccas*

dan pada tahun 1998 Stephen Oppenheimer juga menulis buku berjudul *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia*.

*Kepulauan Tanimbar termasuk kawasan segitiga karang dunia. Kekayaan biota lautnya mendorong wisman dari Amerika Serikat dan Eropa berkunjung. Meski demikian, Kepulauan ini dijuluki The Unforgettable Islands karena belum populer di Indonesia*

Kepulauan Tanimbar memiliki 65 pulau dan Saumlaki sebagai ibukotanya. Kota Saumlaki ini berada di Pulau Yamdena, pulau terbesar di Kepulauan Tanimbar.

Kepulauan Tanimbar termasuk pada kawasan segitiga karang dunia (*coral triangle*) yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi di dunia dan menurut hasil penelitian Gahawisri (2012), Kepulauan Tanimbar memiliki terumbu karang yang paling sehat di Indonesia. Kawasan



tersebut berada di Pulau Matakus, Pulau Angwarmas, dan Pulau Nastabun (MAN). Ketiga pulau ini acapkali dijadikan wisata unggulan *diving* dan *snorkeling* di Kepulauan Tanimbar serta digadang akan menjadi segitiga pusat penyelaman terbesar di timur Indonesia.

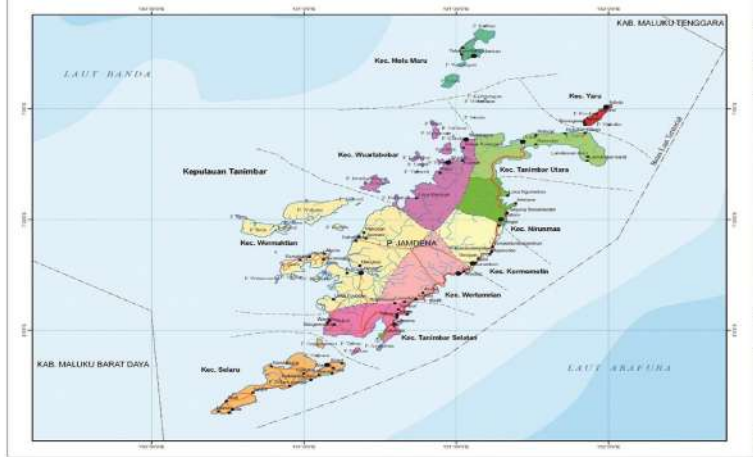
Lautan biru, terumbu karang tak berujung, biota laut yang melimpah, dan lingkungan yang masih terawat menjadikan pulau ini berdaya jual tinggi. Tak heran, jika wisman yang berasal dari benua Amerika dan Eropa mendominasi jumlah kunjungan tiap tahunnya.

Kepulauan Tanimbar memiliki luas 850.000 km<sup>2</sup>. Penyelam dapat menjelajahi alam bawah laut di antara pulau-pulau vulkanik untuk menikmati terumbu karang serta melihat ikan langka, seperti ikan kakatua *Bumphead*, *Jacks* (*trevallies* mata besar), *trevallies* raksasa, makarel Spanyol, barakuda, hiu martil, buaya air asin sepanjang tiga meter, dan hiu paus.

Kepulauan Tanimbar ini terkenal di dunia dari komunitas penyelam. Mulai dari *boutique live-aboard* yang berlokasi di Denpasar, Bali bahkan pengusaha-pengusaha *liveaboard scuba diving* yang berasal dari Amerika Serikat turut andil mempromosikan bahari Kepulauan Tanimbar.

Dengan konsep *live-aboard*, komunitas penyelam ini mengajak wisatawan untuk tinggal di tengah lautan sekaligus berlayar melalui sejumlah pulau-pulau yang terletak dalam gugusan "forgotten islands" dan menyelam di dasar laut.

Beberapa rute wisata yang ditawarkan antara lain rute: (1) Ambon-Nusa-Laut-Koon-Manuk-Saumlaki; (2) Saumlaki-Bobar-Leti-Wetar-Pantar-Maumere; (3) Kupang-Lembata-Alor-Komba-Wetar-Romong-Leti-Semata-Bobar-Saumlaki; (4) Saumlaki-Desperandum-



Manuk-Tual; dan (5) Maumere-Alor-Wetar-Romang-Nila-Desperandum-Manuk-Tual.

Pesona keindahan biota laut pulau juga diperkenalkan melalui pergelaran *Darwin Saumlaki Yath Race*. Pergelaran ini dari inisiatif yachter di Darwin yang meminta Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat (kini menjadi Kabupaten Kepulauan Tanimbar) untuk menggelar kegiatan *Sail Darwin to Saumlaki*. Saat ini, perlombaan tersebut telah menjadi acara tahunan yang rutin dilaksanakan di Pulau Yamdena.

Acara tahunan ini tidak hanya sebagai promosi wisata bahari, juga untuk mempromosikan kekayaan budaya, yang diwujudkan melalui rangkaian acara prosesi penyambutan secara adat bagi *yachter*. Mulai dari pengalungan syal tenun Tanimbar, tarian tradisional, perlombaan permainan tradisional, hingga ditutup dengan gala *dinner* dengan hidangan makanan khas Tanimbar yakni ikan bakar batu.

Sebagian besar daya tarik wisata Kepulauan Tanimbar berada di Pulau Yamdena. Seperti wisata budaya di Desa Sangliat Dol. Desa ini memiliki situs Perahu Batu dan Tanga Batu.

Perahu Batu tersebut diperkirakan berasal dari zaman megalitikum atau sebutan lokal Natar Sory Fampopar. Perahu ini memiliki ukuran lebar lambung 9,8 m dan panjang 18 m menghadap ke arah timur. Perahu Batu ini digunakan sebagai pusat ke-

giatan masyarakat Desa Sangliat Dol, seperti prosesi upacara adat, sidang adat, rapat desa, maupun penerimaan tamu. Selain Desa Sangliat Dol, perjalanan wisata budaya di Kepulauan Tanimbar juga terdapat di Desa Tumbur atau disebut desa pengrajin. Desa ini berjarak 18 km dari Saumlaki.

Wisatawan dapat melihat aktivitas masyarakat pemahat kayu kerajinan khas Tanimbar dengan bahan dasar kayu hitam. Bentuk dan motif kayu memiliki makna dan cerita tersendiri yang berkaitan pada kehidupan masyarakat Tanimbar. Sebagai contoh adalah patung yang menggambarkan para tetua dengan posisi jongkok lengkap dengan busur dan anak panah serta bentuk perahu dengan para prajuritnya, terinspirasi oleh masyarakat Tanimbar melawan penjajah.

Potensi alam dan budaya yang indah dan asri serta destinasi favorit wisman belum selaras dengan dukungan pariwisata dalam negeri. Sehingga Kepulauan Tanimbar tidak lagi dijuluki sebagai pulau terlupakan (*unforgettable islands*). (\*/ankl).

Sumber:  
 - RTRW Kabupaten Maluku Tenggara Barat Tahun 2012-2032  
 - <https://www.thesevenseas.net/forgotten-islands/>  
 - <https://dwnsail.com.au/news/darwin-saumlaki-update/>



Foto: Situs Perahu Batu  
 Sumber: Ina H. Koswara

# PESONA TANAH PORODISA DI WILAYAH PERBATASAN UTARA INDONESIA

Tanah Porodisa merupakan sebutan masyarakat pada Kepulauan Talaud. Penamaan ini berasal dari kata “paradise” atau surga. Berada jauh dari daratan Pulau Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Utara.

Pulau ini ditetapkan sebagai pulau kecil terluar yang berada di wilayah perbatasan. Sebab, pulau ini merupakan batas utara Indonesia dengan Philipina, Pulau Mindanao. Kepulauan Talaud sebagai pos pelintas batas Indonesia dengan Philipina yang dikenal dengan *Border Crossing Agreement (BCA)*.

Kabupaten Kepulauan Talaud terdiri dari 3 (tiga) pulau berpenghuni diantaranya Pulau Karakelang, Salibabu, dan Kaburuan. Pulau ini juga memiliki beberapa pulau kecil yang tak berpenghuni di sekitarnya.

Kawasan daratan dengan laut-an berbanding 1 : 30 yang artinya kabupaten ini sebagian besar terdiri dari wilayah perairan.

Berdasarkan Kabupaten Kepulauan Talaud dalam angka 2018, jumlah penduduk sekitar 90.678 jiwa dengan mata pencarian utama sebagai nelayan.

Sementara jarak Kota Manado dengan Kabupaten Kepulauan Talaud sekitar 271 mil laut. Hal ini mendorong dibangunnya jalur laut dan udara. Kepulauan Talaud memiliki dua bandara kecil, yaitu Bandara Melonguane yang berada di

pusat kota Kepulauan Talaud dan Bandara Miangas di Pulau Miangas.

*Kepulauan Talaud merupakan kabupaten kepulauan di Sulawesi Utara. Kepulauan ini termasuk pulau terluar sebelah utara Indonesia, berbatasan dengan Philipina. Keindahan alam dan budaya menjadi daya tarik unggulan wisatawan mancanegara.*

Sementara jalur laut memiliki delapan pelabuhan yaitu Pelabuhan Melonguane dan Pelabuhan Beo yang berada di Pulau Karakelang, Pelabuhan Lirung di Pulau Salibabu, Pelabuhan Karatung, Pelabuhan Marampit dan Pelabuhan Kakorotan yang berada di Pulau Nanusa, juga Pelabuhan Mangaran di Pulau Miangas.

Pelabuhan Melonguane lebih banyak difungsikan sebagai



Oleh:  
**Siti Fadlina**

(Ketua Prodi Pariwisata  
Universitas Persatuan Islam)

tempat berlabuh *speedboat*. *Speedboat* ini hanya melayani perjalanan di dalam wilayah Kepulauan Talaud. Sedangkan Pelabuhan Lirung di Pulau Salibabu merupakan pelabuhan terpanjang (101 m) dan dijadikan sebagai pusat perdagangan di Kepulauan Talaud.

Transportasi laut di Kepulauan



Foto: Pulau Sara, Kepulauan Talaud



Foto: Kampung Nelayan Melonguane Timur, Kepulauan Talaud



Talud sangat bergantung pada cuaca. Apabila cuaca buruk maka transportasi laut akan terhambat, baik menggunakan *speedboat* maupun kapal perintis.

Pembangunan dua jalur perhubungan ini mempertimbangkan tingginya potensi laut dan pariwisata di Kepulauan Talud.

Tanah Porodisa memiliki potensi bahari yang melimpah sebab wilayah ini terletak di bibir laut pasifik dan timur Indonesia. Pulau ini menawarkan keindahan alam yang eksotik bagaikan surga di ujung utara Indonesia.

Keindahan pantai dan kekayaan bawah laut yang alami belum banyak terekspos. Bahkan Kepulauan Talud memiliki beberapa pulau tak berpenghuni namun memiliki kekayaan bahari dan ombak yang cocok untuk *diving* dan *snorkeling*. *Salah satunya Pulau Sara yang berada di Pulau Salibabu*

Letak pulau ini cukup strategis dari Pelabuhan Melonguane, yaitu sekitar 15 menit menggunakan *speedboat*. Pulau Sara terdiri dari dua pulau kecil yai-

tu Pulau Sara Besar dan Pulau Sara Kecil. Pulau Sara Besar 0,04 km<sup>2</sup> lebih luas dari Pulau Sara Kecil. Pulau yang digunakan berwisata berada di Pulau Sara Besar.



Selain bahari, perayaan budaya masyarakat pesisir yang dilakukan setiap tahun juga menjadi perharian. Salah satunya adalah perayaan Mane'e. Mane'e merupakan tradisi penangkapan ikan secara tradisional menggunakan Sammi (janur kelapa yang dirangkai sedemikian rupa oleh para tetua adat). Tradisi ini digelar setiap bulan Mei.

Selain festival Mane'e, terdapat pula tradisi Manami. Hampir sama dengan Mane'e, Manami juga merupakan cara menangkap ikan, namun menggunakan janur kuning yang dirangkai dengan tali hutan. Manami biasa diadakan pada bulan Agustus dan bertempat di Pulau Miangas.

Selain perayaan adat, peninggalan sejarah Kerajaan Talud banyak dijumpai di Desa Bannada, Kecamatan Gemeh. Desa ini disebut juga sebagai payung utara atau payung keramat dikarenakan peninggalan situs-situs bersejarah yang diduga sebagai asal muasal

Kerajaan Talud dibentuk.

Meskipun Kepulauan Talud memiliki potensi wisata bahari dan budaya yang tinggi, namun pengembangannya belum dikelola secara optimal. Salah satu kendalanya adalah aksesibilitas yang sulit dan sangat bergantung pada cuaca. Apalagi saat ini terjadi perubahan iklim yang membuat cuaca semakin tidak menentu. (\*/ankl)



Foto: Desa Bannada (atas), Kampung Nelayan Melonguane (tengah), dan Pelabuhan Melonguane (bawah)

## Pulau Batu Berlayar, Kawasan Tanjung Kelayang, Kepulauan Belitung

Keindahan pulau ini terlihat ketika air laut surut kemudian pulau ini menampilkan kekar batuan granit dengan gradasi warnanya. Ketika kita melihatnya di sudut tertentu maka akan tampak batu granit yang seperti layar, yang kemudian menjadi alasan penaman pulau ini.



Foto : Ina H. Koswara  
Teks : Asqilah Nurul Khaerani Latif

## Pulau Tengah Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman

Pulau Tengah memiliki luas sekitar 6,58 ha. Pulau ini belum banyak dikunjungi karena masih dalam tahap pengembangan. Dalam pengembangan pariwisata Pulau Tengah akan dibangun taman wisata unggas, kolam pemandian, dan taman bermain anak.

Foto : Ina H. Koswara  
Teks : As'ad Farag



# AKULTURASI BUDAYA DI PULAU PERNIAGAAN KEPULAUAN MERANTI



Oleh  
**Widyastuti**  
(Dosen STP Bandung)

nakan pistol air (Cian Cui).

Perayaan ini menjadi agenda tahunan sebagai bentuk toleransi penduduk asli Meranti kepada suku Tionghoa yang merantau di pulau mereka. Festival Cian Cui menjadi salah satu festival yang juga ditunggu wisatawan.

Dari segi aksesibilitas, Kepulauan Meranti, yang terdiri dari selat/sungai, maupun lautan, yang membatasi satu pulau dengan pulau kecil lainnya, telah terhubung dengan perahu mesin atau speedboat sebagai moda transportasi utama. Sementara angkutan darat berupa becak motor roda tiga (bemor). Disini sangat sulit dijumpai kendaraan roda empat (mobil).

Sedangkan dari segi amenities, seperti fasilitas umum dan fasilitas sosial terbilang masih sulit. Bahkan, masyarakat biasanya mengobati warga yang sakit dengan memanfaatkan bahan alam di sekitar pulau. Meski demikian, ketersediaan air bersih dapat dikatakan cukup memenuhi kebutuhan masyarakat pulau.

Sehingga dari sisi daya tarik wisata, akulturasi budaya di Kepulauan Meranti menjadi daya tarik utama. Sementara dari aksesibilitas telah menjangkau keseluruhan bagian pulau dengan adanya speedboat. Namun, Kepulauan Meranti masih memerlukan pengadaan fasilitas penunjang baik fasilitas umum maupun sosial yang dapat digunakan wisatawan juga masyarakat. Hal ini penting untuk mendorong Kepulauan Meranti sebagai destinasi wisata pulau yang mandiri. (\*/ankl)

Kabupaten Kepulauan Meranti berada di Provinsi Riau. Kabupaten Kepulauan Meranti ini terletak di antara selat/sungai dan laut yang terpisah dari Riau daratan. Kepulauan ini memiliki luas 3.708 km<sup>2</sup>. Penamaan Meranti diambil dari singkatan nama tiga pulau terbesarnya, yaitu Pulau Merbau, Pulau Ransang dan Pulau Tebingtinggi. Ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti terletak di Selatpanjang, Pulau Tebingtinggi.

Selain tiga pulau besar, Kepulauan Meranti juga terdiri dari 12 pulau kecil yang berada di sekitarnya, diantaranya: Pulau Padang, Pulau Topang, Pulau Manggung, Pulau Panjang, Pulau Jadi, Pulau Setahun, Pulau Tiga, Pulau Baru, Pulau Panning, Pulau Dedap, Pulau Berembang, dan Pulau Burung.

Kepulauan Meranti termasuk pulau kecil yang sibuk dengan aktivitas ekonomi. Pasalnya, pulau ini difungsikan sebagai jembatan jalur perniagaan utama dari/ke Indonesia untuk mengimpor dan/atau mengeksport barang dari/ke negara tetangga.

Bahkan aktivitas tersebut sudah berlangsung sejak masa pemerintahan Raja Siak, Sri Indrapura. Sehingga, Kepulauan Meranti sudah dikenal sebagai jalur perniagaan antara Kerajaan Melayu dengan Etnis Tionghoa. Hal ini pun memengaruhi struktur budaya antara suku Sakai (suku asli Siak),

Melayu, dan Tionghoa. Akulturasi budaya juga bisa dilihat dari bangunan peninggalan bangunan tua yang menggunakan gaya arsitektur cina di sepanjang sungai/selat di Selatpanjang.

Sementara itu, arsitektur bergaya Kerajaan Siak dan Melayu dapat ditemui di Pulau Ransang baik dari bentuk rumah maupun masjid, sebagai tempat ibadah.

P u l a u Kepulauan Meranti juga menjadi salah satu destinasi favorit wisatawan di saat matahari terbenam. Sebab, wisatawan dapat menikmati keindahan beberapa pantai yang ada di pulau ini.

Akulturasi budaya juga dapat dilihat dari toleransi masyarakat Meranti. Keragaman etnis tidak membuat masyarakat Meranti terpecah. Hal ini dapat dilihat pada perayaan tahunan Kepulauan Meranti yang diberi nama Festival Cian Cui (Festival Perang Air).

Festival ini diadakan dalam rangka tradisi perayaan tahun baru Cina di Selatpanjang. Festival ini terinspirasi permainan anak Meranti yang gemar bermain peran-perangan menggu-

*Geografis sebagai pulau perbatasan membuat Kepulauan Meranti dikenal dengan sebagai pulau sibuk dengan perniagaan. Perniagaan tersebut yang mendorong akulturasi menjadi daya tarik wisata pulau kecil yang dinanti wisatawan*

Foto: Tepi Sungai di Kabupaten Meranti



# KESUNYIAN PULAU KECIL: CATATAN PERJALANAN DI SALAH SATU GUGUSAN PULAU DI RAJA AMPAT



Oleh:  
**Kunkun Kurniawan**  
(Manajer Pemasaran C59)

**B**entang alam Indonesia yang dikenal pula sebagai negara kepulauan memiliki beragam kekayaan alam dan hayati.

Preferensi wisatawan pun menjadi acuan pengembangan destinasi pariwisata. Kawasan pulau-pulau kecil saat ini sedang menjadi incaran wisatawan minat khusus terutama wisatawan mancanegara.

Nilai jual dari berkunjung ke pulau kecil adalah ketenangan (*serenity*) dalam menikmati suasana alam serta keaslian (*originalitas*) kekayaan alam yang dimiliki serta aktivitas masyarakat setempat. Salah satu pilihan wisatawan adalah berkunjung ke Raja Ampat, mulai dari menikmati keindahan bawah laut sampai dengan melihat keindahan Gugusan Kepulauan Raja Ampat dari ketinggian.

Untuk mencapai kepulauan ini, wisatawan dapat menggunakan pesawat terbang dari Jakarta atau Bali ke Sorong dan

transit di Makassar, Ambon, dan/ atau Manado. Durasi perjalanan jalur udara sekitar 5-6 jam.

Setelah mendarat di Sorong, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan melalui kapal dari Pelabuhan Sorong. Dari bandara, wisatawan dapat menggunakan angkutan umum ke pelabuhan dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Setelah bersandar di Pelabuhan Waisai, wisatawan dapat menggunakan transportasi darat hingga ke pusat kota kabupaten Raja Ampat, Waisai. Bagi wisatawan yang ingin menyebrang pulau-pulau kecil, wisatawan dapat menye-

wa kapal bermotor yang banyak tertambat di Pelabuhan Waisai.

Tersedia pula paket wisata namun secara berkelompok minimal 4 orang. Paket wisata tersebut menyediakan akomodasi, transportasi laut (*speedboat*), dan mengunjungi beberapa daya tarik wisata. Harga paket berkisar Rp5jt-5,5jt per orang dengan akomodasi 3 hari 2 malam dan mengunjungi 5 daya tarik wisata diantaranya: Planemo (melihat Gugusan Kepulauan Raja Ampat), Sawingrai (habitat burung cendrawasih di Bukit Manjai), *snorkeling* di Arbotek, Pasir



Timbul, dan Teluk Kabui.

## Menikmati Pulau Mansuar Kecil

Akomodasi di Kabupaten Raja Ampat terdiri dari dua jenis, yaitu *homestay* yang disediakan masyarakat, atau *resort*

yang dikelola oleh pihak swasta, sehingga wisatawan mudah untuk memilih akomodasi. Akomodasi favorit terletak di Pulau Mansuar Besar dan Kecil. Kali ini saya memilih penginapan yang berada Pulau Mansuar Kecil.

Pulau ini hanya berjarak 30 menit dari Waisai dan tidak dihuni oleh penduduk. Pemukiman penduduk berada di Pulau Mansuar Besar yang terletak tidak jauh dari Mansuar Kecil. *Homestay*, yang bernama Mambetron, cukup sunyi. Bangunannya pun sederhana berinding dan beratapkan daun pandan dan nipah. Listrik pun terbatas dan terjadwal dari pukul 18.00 sore sampai 6.00 pagi.

Pagi hari, kami beranjak menuju dermaga kayu untuk menyaksikan sekumpulan hiu berenang mengitari ujung

dermaga. Terlihat penduduk setempat sedang memotong ikan untuk dimakan oleh hiu yang sedang menunggu di sekitar dermaga. Setelah itu, saya kemudian menghabiskan waktu siang di sekitar pulau sambil membuat *sketch*.

Mengakhiri hari dengan memancing

ikan di laut lepas menggunakan seutas tali menunggu matahari tenggelam di ujung ufuk menjadi momen yang sulit hilang dari ingatan.

## Mengunjungi Habitat Burung Cendrawasih di Desa Sawingrai

Burung cendrawasih merupakan yang populer di dunia. "Burung Surga" merupakan istilah yang disematkan pada burung cendrawasih ini. Bahkan, burung ini dijadikan ikon komando daerah militer (kodam) di Papua.

Desa Sawingrai dirujuk sebagai salah satu habitat asli burung surga ini. Desa ini terletak di Kecamatan Meos Mansar, Raja Ampat. Untuk mencapai desa ini, wisatawan dapat menggunakan kapal motor kecil dari Pulau Mansuar Kecil sekitar 20-30 menit.

Pagi hari menjadi waktu yang tepat untuk berjumpa dengan burung surga tersebut. Tempat yang dituju berada di salah satu bukit bernama Manjai. Wisatawan dapat mencapai lokasi tersebut dipandu oleh penduduk setempat. Saya sarankan membawa teropong untuk melihat burung cendrawasih agar lebih jelas dan juga mengenakan pakaian tertutup agar terhindar dari gigitan nyamuk yang dikhawatirkan bisa menyebabkan malaria.

Berbeda di kebun binatang yang wisatawan dapat berjumpa burung cendrawasih dari balik kandang, di Bukit Manjai wisatawan harus menunggu burung cendrawasih menampakkan diri. Maklum saja, bukit ini merupakan habitat asli burung tersebut dan sebisa mungkin kehadiran wisatawan tidak membuat burung tersebut terganggu.

"Lihat di atas ada yang bergerak" bisik sang pemandu. Terlihat seekor burung cendrawasih merah sedang bergoyang seolah menari di atas pohon. Membungkuk lalu mengembangkan bulu di sekitar dadanya kemudian berputar-putar.

Takjub dan terpesona bermacam-aduk dalam pandangan indra. Inilah cara memikat burung jantan pada lawan jenisnya. Tarian ini juga dikenal "Tarian Magis".

Pulau Mansuar Kecil dan keindahan burung cendrawasih di Bukit Manjai merupakan salah dua daya tarik dari destinasi wisata di Kepulauan Raja Ampat. Pembangunan sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan berkunjung ke kawasan ini sedang gencar dilakukan. Harapannya dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Namun disisi lain ada kekhawatiran ketika terjadi *overtourism* (melebihi daya dukung dan daya tampung) akan mengganggu kelestarian kawasan wisata alam ini. (\*/ankl)



## Pantai Celagen di Pulau Celagen Kepulauan Pongok, Kabupaten Bangka Selatan

Pulau Celagen memiliki luas 9,4 ha. Jarak dari Pulau Pongok sekitar 500 m ke arah barat. Kejernihan air laut, ombak yang landai, serta hamparan batu granit di sekitar pantai menawarkan ketenangan yang alami bagi penikmatnya. Berkunjung kala mentari terbit maupun terbenam merupakan waktu yang tepat menikmati panorama pantai ini.

Foto : Ina H. Koswara  
Teks : As'ad Farag

## Pulau Dodola, Kepulauan Morotai, Maluku Utara

Pulau Dodola terdiri dari dua pulau yaitu Pulau Dodola Besar dan Pulau Dodola Kecil. Pasir putih yang membentang menandakan air laut sedang surut. Hanya 5-10 menit dari Pulau Dodola Besar mencapai Pulau Dodola Kecil. Selain itu, wisatawan akan melihat hamparan terumbu karang tidak jauh dari daratan. Sebaliknya, jika air laut sedang pasang, maka akan tampak dua pulau yang saling terpisah oleh air laut.

Foto : Ina H. Koswara  
Teks : Aqilah Nurul Khaerani L.



**B**irunya air, pasir putih, dan perahu-perahu yang berjejer adalah sepotong pemandangan yang dapat langsung ditangkap ketika sampai di Gili Trawangan.

Gili Trawangan termasuk pulau di Kabupaten Lombok Utara, NTB. Gili Trawangan merupakan pulau terbesar diantara dua pulau kecil lainnya, Gili Air dan Gili Meno.

Meskipun demikian, Pulau Gili Trawangan termasuk pulau kecil dengan luasan hanya 340 Ha dan dihuni sekitar 700 jiwa.

Gili Trawangan berasal dari bahasa suku Sasak. Gili berarti pulau kecil dan Trawangan atau Terangan yang diartikan sebagai tempat bertelurnya penyu. Tidak heran wisatawan mudah menemukan penyu ketika *snorkeling* di perairan atau pantai yang mengitari pulau kecil ini.

Kepopuleran Gili Trawangan, sebagai salah satu pulau kecil di Indonesia yang wajib dikunjungi, membuat pulau ini sangat ramai, sebagian besar adalah wisatawan mancanegara (*wisman*). Bahkan dapat dikatakan 80% wisatawan yang ada di Gili Trawangan merupakan *wisman*.

Hingar bingar dan ramainya kehidupan malam di Gili Trawangan menjadikan pulau ini dijuluki sebagai Bali-nya Lombok.

Untuk mencapai Gili Trawangan, terdapat berbagai cara, yaitu dengan menggunakan transportasi pribadi ataupun transportasi umum.

Bila ingin menggunakan transportasi umum, kita dapat memilih untuk memulainya dari



Oleh:

## Ayu Setya Kemalassari

(Mahasiswa Magister  
Perencanaan Kepariwisata ITB)

Bandara Internasional Lombok Praya. Terdapat dua pilihan transportasi dari bandara, yaitu menggunakan Bus Damri (Rp 25.000/orang berhenti di Pool Damri Mataram) yang loket tiketnya berada di Pintu Kedatangan Domestik bandara,

*Gili Trawangan menjadi destinasi wisata favorit bagi wisman. Keindahan alam dan keramaian dunia malam menjadi daya tarik utama. Gili Trawangan juga disebut sebagai Pantai Kuta Lombok*

atau menggunakan travel (Rp 125.000/orang berhenti di Pelabuhan Bangsal) yang harus dipesan maksimal H-1 kedatangan. Informasi tentang moda transportasi dan akses dari bandara ke pelabuhan di Lombok sudah sangat banyak dan mudah dicari via internet ataupun spot-spot di Bandara Internasional Praya.

Sementara untuk penyeberangan ke Gili Trawangan, tersedia dua pelabuhan yang menjadi akses penyeberangan Lombok ke Pulau Gili Trawangan, yaitu Pelabuhan Teluk Nara dan Pelabuhan Bangsal.

Bedanya, Pelabuhan Teluk Nara hanya dapat melayani perjalanan dengan perahu pribadi (*swasta*) berupa *fast boat*

atau *speedboat*. Sedangkan, Pelabuhan Bangsal bersifat umum, segala jenis perahu penyeberangan ke pulau, baik *fast boat* maupun kapal yang bersifat angkutan umum dan tentunya menawarkan harga yang lebih murah. Tarif yang dikenakan untuk *fast boat* yaitu Rp 85.000/orang-Rp350.000/*fast boat* yang dapat mengangkut 8 orang sekali jalan dengan waktu tempuh ke Gili Trawangan sekitar 5-10 menit. Sementara untuk *public boat* dikenakan tarif Rp 15.000/orang yang dapat mengangkut 20-30 orang sekali jalan dengan waktu tempuh 45 menit.

Selama perjalanan menuju Gili Trawangan dari Pelabuhan Teluk Nara maupun Pelabuhan Bangsal, wisatawan disuguhkan birunya laut dan ombak yang tidak terlalu besar sehingga perjalanan terasa begitu cepat.

Sebelum bersandar di Pulau Gili Trawangan, terlebih dahulu melewati Gili Air dan Gili Meno. Wisatawan biasanya mengambil paket *island hopping* sehingga dapat menikmati tiga gili tersebut dalam waktu yang bersamaan. Namun, tidak sedikit pula wisatawan yang hanya langsung ke Gili Trawangan saja.

Aktivitas yang dapat dilakukan di Gili Trawangan beragam, mulai dari *snorkeling*, *kayaking*, berjemur di pantai, bermain pasir, bersepeda keliling pulau, hingga *diving*.

Terdapat pula kursus menyelam (*scuba diving*) dari mentor yang bersertifikat. Paket kursus menyelam yang ditawarkan sekitar 5-6 minggu.

Aktivitas lain yang tidak kalah menarik yaitu bersepeda mengelilingi pulau.

Mengingat Gili Trawangan merupakan pulau kecil, maka kendaraan bermotor di pulau ini sangat dibatasi bahkan cenderung dilarang. Moda transportasi tak bermotor menjadi andalan sarana angkutan masyarakat maupun wisatawan seperti sepeda dan cidomo.

Sepeda merupakan moda transportasi yang mendominasi pulau ini. Tarif penyewaan sepeda sekitar Rp 25.000/jam atau Rp 50.000/hari.

Bersepeda mengelilingi Gili Trawangan adalah satu kegiatan wajib yang dilakukan wisatawan apabila sedang mengunjungi pulau ini. Terutama mendekati waktu sunset. Wisatawan dapat bersepeda mengarah ke sisi barat pulau ini. Menikmati angin sepoi-sepoi sambil mencari tempat makan yang nyaman untuk disinggahi dan menghabiskan waktu sambil melihat terbenamnya matahari.

Setelah menikmati sunset, wisatawan dapat bersantap malam di *night market* yang buka dari pukul 18.30 hingga 01.15 dini hari. Lokasi *night market* berada di sisi timur pulau. *Night market* merupakan sebuah pasar yang menyajikan berbagai menu yang ditawarkan, utamanya adalah hidangan *seafood*.

Gili Trawangan terkenal sebagai surga malam. Maklum saja, Gili Trawangan dengan kehidupan malamnya yang lebih ramai bila dibandingkan pagi-siang hari.

Hiruk pikuk dunia malam Gili Trawangan menjadi salah daya tarik wisman berkunjung. Sepanjang jalan terdengar berbagai genre musik yang tak pernah putus dari *beach club* yang dilewati. Fasilitas penunjang terbilang lengkap seperti fasilitas peribadatan yang dapat ditemui yaitu masjid dan mushola, fasilitas keuangan seperti ATM, serta fasilitas kesehatan berupa klinik maupun apotek juga mudah



Foto: Keramaian Gili Trawangan pada Siang Hari



Foto: Suasana Malam di Gili Trawangan

ditemui. Selain itu, berbagai makanan pun di tawarkan dari nasi goreng, *seafood*, makanan *western*, bahkan makanan cemilan seperti roti, *cake*, dan *gelato* pun tersedia. Juga beberapa rumah makan telah berlogo halal.

Keindahan alam Pulau Gili Trawangan tidak menutupi adanya resiko bencana alam

yang tinggi. Meskipun wisatawan mengetahui pulau ini memiliki resiko bencana, namun tingkat kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan terus meningkat. Nyatanya, keindahan Gili Trawangan mengalahkan ketakutan wisatawan terhadap resiko bencana alam yang tiba-tiba dapat terjadi di pulau ini. (\*/ankl)

# BAHARI DAN BUDAYA PULAU - PULAU KECIL DI GUGUSAN SPERMONDE PANGKAJENE KEPULAUAN (PANGKEP)



Oleh  
**Wais Zulqarni Ahmad**  
(Mahasiswa STP Bandung)

**K**epulauan Spermonde adalah pulau-pulau karang yang terletak di Selat Makassar. Berada di sebelah barat daya Pulau Sulawesi dan tersebar dari Kabupaten Takalar berbatasan dengan Laut Jawa hingga Kabupaten Barru di sebelah utara. Kepulauan Spermonde juga disebut sebagai Kepulauan Sangkarang.

Dikatakan Spermonde karena pulau-pulau kecil ini umumnya berpasir putih dan memiliki keanekaragaman terumbu karang (*coral reefs*) yang indah. Dari atas perairan laut, sebaran pulau-pulau kecil di Gugusan Spermonde ini terlihat mengapung seperti serpihan sel sperma yang menyebar. Kurang lebih terdapat 130 pulau yang terdiri dari 73 pulau berpenghuni dan 42 pulau tak berpenghuni. Secara umum, Gugusan Kepulauan Spermonde ini tidak hanya menyuguhkan keindahan dan kekayaan alam lautnya, tetapi juga menyimpan cerita dan tradisi masa lalu yang terus dirawat oleh masyarakat hingga kini.

Tercatat, lebih kurang 43 pulau di Gugusan Kepulauan Spermonde yang termasuk di Kabupaten Pangkep. Dari 43 pulau tersebut, baik berpenghuni dan tidak berpenghuni, terdapat 10 pulau yang kini telah dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep menjadi destinasi wisata bahari. Berikut beberapa pulau-pulau kecil yang termasuk Gugusan Spermonde di Kabupaten Pangkep:

## Pulau Camba - Cambang



Pintu masuk Kepulauan Spermonde berada di Pulau Camba-Cambang. Pulau terdekat dari daratan Kabupaten Pangkep dengan waktu tempuh sekitar 15 menit dari Dermaga Maccini Baji, Kecamatan Labakkang.

Pulau Camba-Cambang memiliki luas 4 ha. Pulau ini memiliki fasilitas pariwisata yang cukup lengkap seperti penginapan (*vila*), rumah makan dan *café*, juga fasilitas umum seperti ruang serbaguna, pos pelayanan kesehatan, gedung olahraga, gazebo, dan masjid.

## Pulau Salemo



Pulau Salemo dikenal sebagai Pulau Mangaji Kitta atau bisa juga disebut Pulau Santri. Pasalnya, ketika wisatawan bersandar akan disambut pengumuman yang bertuliskan "Anda Memasuki Kawasan Bernuansa Islami, Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang".

Konon, pada abad ke-20, Desa Salemo merupakan tempat pengajian Al-Quran. Sampai saat ini, terdapat sekolah pesantren penghafal Quran di Masjid Nurul Ulama. Masjid tersebut tampak megah dan bukti sejarah peradaban Islam



di Sulawesi. Selain itu, pulau ini juga sebagai penghasil tarikan terbanyak di Sulawesi Selatan.

## Pulau Sabutung



Makam-makam ulama besar Sulawesi dua diantaranya berada di Pulau Sabutung. Mereka adalah Datuk Karaeng Tengku Incek H. Abdul Rahman dan H. Abdul Rahim Puang Awalli.

Keindahan pulau dapat ditemukan pada pesisir pantai yang bersih bahkan terumbu karang dapat dilihat secara kasat mata pada bibir pantai. Keasrian pulauanya membuat Pulau Sabutung ditetapkan sebagai konservasi laut melalui *Coral Reef Rehabilitation and Management Program (COREMAP-CTI)*.

## Pulau Badi



Nama pulau disesuaikan dengan keunggulan pulau sebagai pusat pengrajin badik (senjata tradisional Sulawesi Selatan) di Sulawesi Selatan.

Pulau Badi menjadi salah satu pulau populer dikunjungi akhir pekan. Pasalnya, pulau yang memiliki luas 6,50 ha ini memiliki pantai yang mempesona. Bahkan seringkali dijadikan lokasi pemotretan *pre-wedding*.

Aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan selama berada di Pulau Badi diantaranya: memancing, berperahu bersama nelayan, serta dapat menikmati biota laut dengan *snorkeling* dan *diving* dengan kedalaman 5-10 m dari permukaan laut.

Pulau ini memiliki pusat pengembangan terumbu karang. Selain melakukan penelitian, pusat pengembangan terumbu karang juga mewadahi pengunjung untuk mengetahui lebih dalam tentang terumbu karang dan ekosistem laut seperti transplantasi tumbu karang, bagaimana cumi-cumi bertelur, mengamati tingkah kuda laut saat kawin dll.

## Pulau Samatellu Pedda



Pulau Samatellu Pedda merupakan pulau yang terkenal dengan keramahan dan nuansa kekeluargaan yang kental. Sebab, pulau ini hanya dihuni oleh 12 keluarga.

Pulau ini menawarkan kekayaan biota laut seperti terumbu karang dan padang lamun, sehingga wisatawan dapat melakukan aktivitas *snorkeling* dan *diving*. Pada kedalaman 5-10 m dari permukaan laut, wisatawan akan menjumpai tebing karang yang berlumut.

## Pulau Bana - Banawang



Pulau Bana - Banawang merupakan pulau tidak berpenghuni. Pulau ini merupakan salah satu pulau terluar dari gugusan Spermonde sehingga sulit dijangkau wisatawan. Wisatawan yang mampu mencapai pulau ini akan merasakan seperti memiliki pulau pribadi.

Suasana yang hening, pasir putih pada bibir pantai, serta pohon cemara yang mendominasi pulau ini memberikan suasana tenang dan tentram. Pulau ini juga dijadikan tempat peristirahatan nelayan yang hendak atau dari melaut.

## Pulau Cengke(h)



Saya lebih suka menyebut pulau ini dengan sebutan pulau cinta. Hal ini dikarenakan pulau ini dihuni sepasang suami istri yang hidup menjadi penjaga pulau ini sekitar lebih dari 40 tahun. Mereka adalah Daeng Abu Sofyan yang telah buta dan istrinya Maidah.

Keberadaan sepasang suami istri di pulau ini dikarenakan Abu Sofyan mendapatkan stigma negatif dari kampung akibat ia menderita kusta. Sehingga, melalui rapat desa, Abu Sofyan bersama istri diberikan tawaran menjaga Pulau Cengke (masyarakat biasa menyebutnya Pulau Cengkeh) secara sukarela.

Mereka pun dikenal sebagai penjaga pulau yang ramah. Mereka pun membuat penangkaran penyu yang bertelur di pulau ini, serta membuka eduwisata bagi pengunjung tentang pelestarian terumbu karang.

## Pulau Kapoposang



Pulau Kapoposang menjadi surga bagi anda pecinta *diving*. Pasalnya, titik penyelaman tidak jauh dari Pulau Kapoposang. Jika hendak *diving* di Pulau Kapoposang disarankan datang pada bulan April sampai dengan November. Sebab, pada bulan tersebut, penyelam dapat menikmati biota laut secara optimal.

Titik penyelaman yaitu menelusuri bagian timur hingga ke barat pulau. Rute yang dilalui yaitu dari *Ian Point*, *Januari Point*, *Aquarium Point*, *Tanjung Point*, *Cave Point*, *Teluk Point*, *Nakano Point*, *Tanjung Point II*, *Marjono Point*, *Shake Point*, dan *Berakhir Di Killing Fiela Point*.

Tanjung Point I dan II menjadi titik penyelaman favorit sebab di lokasi ini terdapat ikan-ikan pelagis besar, seperti hiu jenis *Black Tip And White Tip*, *Barbacuda*, *Giant Travelly*, *Rainbow Runner*, *Dogthoot Tuna*, *Hingga Grouper*. (\*/ankl)



Foto: Pulau Bana-Banawang  
Sumber: [www.makassar.tribunnews.com](http://www.makassar.tribunnews.com)



Foto: Pulau Camba - Cambang  
Sumber: [www.palontaraq.blogspot.com](http://www.palontaraq.blogspot.com)

# SURGA YANG TERSEMBUNYI DI PULAU NUSA PENIDA, BALI



Oleh:  
**Rilla Oktoviami Zef**  
(Perencana Pariwisata)

**B**ali yang telah dikenal dengan Pantai Kuta pun menawarkan keunggulan lainnya, yaitu Pulau Nusa Penida. Pulau ini dikenal sebagai surga baru Pulau Dewata.

Pulau Nusa Penida terletak di ujung tenggara Pulau yang termasuk wilayah Kabupaten Klungkung.

Pulau Nusa Penida memiliki luas 202,8 km<sup>2</sup> dengan Kepala Keluarga berjumlah 8.543. Sejak tahun 2016, Pulau Nusa Penida ini telah menjadi sorotan dunia.

Untuk mencapai Pulau Nusa Penida, disediakan transportasi laut seperti *speedboat* dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam menggunakan dari pelabuhan Sanur atau dapat juga menggunakan perahu nelayan dengan waktu tempuh lebih lama.

Pulau Nusa Penida memiliki enam pelabuhan kecil yaitu Pelabuhan Toya Pakeh, Pelabuhan Buyuk, Pelabuhan Br. Nyuh, Pelabuhan Mentigi, Pelabuhan Sampalan (Ferry), dan Pelabuhan Lembongan.

Tulisan ini akan fokus bercerita mengenai dua surga di sebelah barat Pulau Nusa Penida, yaitu Angel's Billabong dan Pantai Klingking.

## 1. "Angel's Billabong"

*Angel's Billabong* berada di sebelah barat laut Pulau Nusa Penida yang berbatasan langsung dengan Selat Badung. Akses menuju *Angel's Billabong* dari pelabuhan Nusa Penida butuh waktu sekitar 1-2 jam perjalanan menggunakan sepeda motor.

Awalnya, lokasi ini ditemukan oleh wisman, sehingga penamaan lokasi dicetuskan oleh mereka sesuai karakteristik kawasan.

Penamaan *Angel's Billabong* berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Angel's*" berarti bidadari dan "*Billabong*" berarti ujung dari sebuah sungai yang buntu. Hal ini dikarenakan bentuk *Angel's Billabong* ini seperti muara yang bersampingan dengan lautan lepas. *Angel's Billabong* ini rupanya muara akhir aliran air dalam pulau sebelum mengalir ke lautan lepas. Muara ini berbentuk kolam pemandian dan sekelilingnya berupa tebing-tebing karang kapur yang terjang.

Kawasan ini cukup berbahaya, karena tidak ada jalan masuk kecuali mereka harus menuruni

tebing karang kapur hingga menyentuh bibir pantai. Begitu juga fasilitas yang minim seperti toilet dan ruang ganti.

Meskipun lokasi ini sangat digemari wisman, tetapi pemerintah setempat tidak membuka jalan masuk hingga ke bibir pantai dan fasilitas penunjang lain dikarenakan lokasi *Angel's Billabong* yang berbahaya bagi keselamatan wisatawan serta untuk menjaga biota laut.

*Pulau Penida menawarkan dua daya tarik wisata favorit yang dijuluki surga tersembunyi Bali yaitu Angel's Billabong yang berbentuk muara dan Pantai Klingking yang berbentuk Tyrannosaurus Rex*

Pasang surut air laut di kawasan ini tidak

dapat diprediksi. Apabila kondisi sedang surut, kedalaman air hanya sekitar 40-100 cm saja sehingga wisatawan bisa berenang dan menikmati pasir pantai yang dikelilingi tebing serta menikmati terumbu karang yang dapat dilihat dengan kasat mata.

Namun, kondisi air pasang dapat tiba-tiba datang sedangkan wisatawan tidak memiliki jalan alternatif untuk segera ke atas tebing. Oleh karena itu, disarankan wisatawan setidaknya memiliki kecakapan berenang dan menyediakan perlengkapan



Foto: Angel's Billabong Swimming Tourist

keamanan secara mandiri.

Pada puncak tebing di atas *Angel's Billabong* ini juga telah dipasang bendera berwarna merah oleh warga yang menandakan tempat tersebut berbahaya untuk berenang dan harus berhati-hati.

Aktivitas wisatawan selama berkunjung umumnya hanya ingin mengambil gambar untuk kebutuhan publikasi sosial media. Namun, bagi wisman, mereka cenderung menikmati kolam di kawasan ini. Bagi wisman, *Angel's Billabong* memicu adrenalin sebab arus air dapat menyeret wisatawan hingga ke lautan lepas, sehingga bagi penyelam dan perenang, ini adalah sebuah tantangan yang menyenangkan.

Keindahan *Angel's Billabong* seperti namanya, surga yang tersembunyi, menawarkan keindahan pecahan ombak berwarna biru cerah yang dapat dinikmati dari tebing-tebing yang mengelilinginya.

Panorama alam yang luar biasa ini telah menjadi tujuan wisatawan dan mendorong mereka untuk menembus ancaman bahaya yang berada di kawasan ini. Nyatanya, meski peringatan digalakkan, tidak menurunkan jumlah kunjungan wisman berkunjung. Bahkan, wisnus pun merasa tertantang untuk turut menikmati *Angel's Billabong*.

## 2. Pantai Kelingking

Selain keindahan bentang alam *Angel's Billabong*, Pulau Nusa Penida juga menawarkan keindahan pantai yang unik, yaitu Pantai Kelingking.

Jika kalian pernah menonton *Jurassic Park* atau *Jurassic World*, maka imajinasi kalian akan tertuju pada dinosaurus yang ganas, *Tyrannosaurus Rex* atau akrab disebut *T-Rex*. Hal tersebut juga akan terlintas ketika pertama kali melihat Pantai Kelingking dari atas tebing.

Kawasan di atas tebing disebut *Kelingking Secret Point Beach*. Disini, wisatawan dapat mengambil foto dari atas dan akan tampak bentuk siluet *T-Rex* yang sedang menerkam.

Kelingking Secret Point Beach telah menyediakan beberapa fasilitas seperti tempat parkir, spot selfie, toilet, dan warung makan minum.

Sama halnya dengan *Angel's Billabong*, Pantai Kelingking ini dapat ditempuh dengan menuruni tebing hingga mencapai bibir pantai.

Bedanya, Pantai Kelingking sudah dapat dicapai wisatawan karena membuka jalur dari atas tebing ke bibir pantai.

Meskipun demikian, jalur yang dibuka berupa jalan setapak dengan peralatan pengaman non permanen berupa bambu yang dibentuk menjadi pagar di kanan kiri jalur.

Wisatawan yang hendak turun ke pantai sebaiknya diharapkan untuk berhati-hati karena jalur yang sempit dan menurun.

Bagi wisatawan yang tidak dapat menikmati pantai tidak perlu berkecil hati, sebab pemandangan dari atas pun sangat indah apalagi bagi wisatawan *instagramable*. Kalian bisa menikmati pemandangan Pantai Kelingking sambil minum kelapa muda yang dijual di warung warga.

Ombak di Pantai Kelingking ini tidak ramah, sehingga tidak disarankan untuk perenang pemula. Pasalnya, arus ombak yang kuat dan kecepatan aliran air ke laut dapat menarik perenang berada di lautan lepas.

Meski demikian, lagi-lagi keganasan ombak menjadi sebuah tantangan pemicu adrenalin bagi para penyelam dan perenang handal. Biasanya, wisman memanfaatkan ombak tersebut untuk melakukan *body surfing*.

Perkembangan pariwisata di kedua daya tarik wisata ini menjadikan Pulau Nusa Penida dijuluki sebagai Telur Emas Bali. Hal ini dikarenakan setelah ditemukan pada tahun 2016, kedua daya tarik wisata ini telah menerima kunjungan wisatawan sekitar 1.000-5.000 orang per hari pada libur panjang. Sehingga jumlah mencapai 253.472 orang dan menyumbang PAD sebesar 2,8 miliar pada tahun 2018. (\* / map)



## Panorama Pulau Nasi, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar

Pulau Nasi, merupakan salah satu dari tiga pulau besar di Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Pulau ini berjarak 17 km dari Pelabuhan Ulee Lheue atau sekitar 2 jam menggunakan kapal dari Pelabuhan Ulee Lheue. Pulau ini menawarkan bentangan pantai berpasir putih dan berkarang yang asri.

Foto : Ina H. Koswara

Teks : Aqilah Nurul Khaerani L.



## Pulau Menjangan, Taman Nasional Bali Barat (TNBB) Provinsi Bali

Pulau Menjangan merupakan pulau yang terletak 5 mil dari barat laut Pulau Bali. Pulau ini menjadi bagian dari TNBB dan merupakan habitat menjangan dengan nama latin *Cervidae*. Ketika air surut, maka akan tampak menjangan (*Cervidae*) melintasi dermaga ini. Selain itu, Pulau Menjangan dijuluki surga bagi penyelam dengan kekayaan terumbu karangnya.



Foto : Ina H. Koswara

Teks : Abadi Raksapati

# PELASONA AMAN HARU-UKUI: PULAU KECIL DI MALUKU



Oleh  
**Mela Maulani**  
(Asisten Peneliti - Unpad)

Pulau-pulau kecil selalu menawarkan keindahan alam yang memukau. Lokasi yang terisolir dikarenakan berada jauh dari daratan pulau-pulau besar di Indonesia menawarkan sejarah budaya, serta alam yang menawan. Salah satunya adalah Pulau Haruku.

Sepintas penamaan Pulau Haruku membuat pembaca menduga pulau ini berasal dari Jepang atau bekas jajahan Jepang lantaran penamaan "Haruku" memiliki penulisan mirip dengan Bahasa Jepang yaitu "Haruka" yang berarti "jauh". Namun, kedua dugaan tersebut kurang tepat.

Penamaan tempat ini ketika Portugis mulai menjejakkan kaki di pulau ini. Orang-orang Portugis yang menyebutnya sebagai haruku yang hingga kini menjadi nama resmi Pulau Haruku. Kepala Kewang (Kepala Adat), Eliza Kissya menuturkan nama "haruku" berawal dari tumbuhan pohon baru (pohon waru) yang banyak tumbuh di daratan Pulau Haruku.

Pucuk pohon baru berwarna kuning, batang pohon dipenuhi ranting. Daunnya berwarna hijau berbentuk bundar dan sedikit melancip di bagian atasnya.

*Pulau Haruku merupakan pulau kecil yang berada di Kabupaten Maluku Tengah. Keindahan alam dan budaya masyarakat Haruku serta sejarah masa penjajahan menjadi daya tarik wisatawan mancanegara berkunjung.*

kecil Indonesia. Secara administratif, pulau ini berada di Desa Pelauw, Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, sebelah timur Pulau Ambon.

Untuk mencapai Pulau Haruku bisa dari pelabuhan Tulehu di Ambon kemudian ke Desa Kariu dengan menggunakan speedboat atau ferry.

Bersandar di Pulau Haruku, wisatawan disambut Patung Johannes Latuharhary berwarna coklat dan Tugu Pohon Kalpataru di punggung buaya berdiri yang berada di ujung dermaga.

Pucuk pohon baru ini yang kemudian dalam bahasa Ambon disebut dengan haru-ukui.

Pulau Haruku merupakan salah satu pulau

Johannes Latuharhary merupakan pahlawan nasional putra asli dari Pulau Haruku. Berwawasan luas, Johannes Latuharhary menjadi putra Maluku pertama yang meraih gelar magister di Universitas Leiden, Belanda.

Sementara Tugu Pohon Kalpataru dibangun sebagai pengingat bahwa Pulau Haruku pernah mendapatkan penghargaan lingkungan hidup Kalpataru pada tahun 1985 dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Pulau Haruku sebagai wilayah jajahan Portugis 400 silam menyimpan sejarah yang pelik. Salah satunya adalah Benteng Zeelandia. Bangunan cagar budaya ini dahulunya digunakan sebagai pusat pertahanan Portugis di Pulau Haruku. Sejak 1862, benteng ini menjadi gudang penyimpanan cengkeh di Pulau Haruku. Benteng ini berbentuk segi empat dengan dua bastion. Tinggi dinding benteng sekitar 4 m.

Sementara dari aspek sosial, lembaga adat menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik desa. Lebih lanjut, nilai-nilai



yang terkandung di Agama Kristen Protestan menjadi salah satu unsur pertimbangan dalam kehidupan masyarakat. Seperti penegakan Sasi (pengaturan dan larangan adat).

Negeri Haruku menerapkan sasi pada laut, hutan, negeri, dan kali. Sasi sebagaimana difungsikan sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan aturan dan larangan.

Salah satu tradisi masyarakat Haruku adalah menganggap ikan lompa (jenis ikan sarden) sebagai ikan pustaka, sehingga untuk menangkapnya harus menunggu masa buka sasi lompa oleh kepala kewan. Mempersiapkan hal tersebut, masyarakat melakukan proses bakar lobe, yaitu proses membakar daun kelapa kering yang sudah disatukan, diikat beberapa pelepah menjadi seperti batang pohon tinggi. Hal ini guna menarik perhatian ikan menuju muara sungai. Sehingga, ketika sasi lompa dibuka, masyarakat mudah menangkapnya.

Pulau Haruku juga memiliki penangkaran burung maleo. Burung maleo merupakan hewan endemik di Maluku. Penangkaran burung maleo dengan penanaman telur burung maleo di dalam pasir dengan dipasangi pipa lubang kecil di sampingnya.

Telur-telur ini diambil dari alam liar langsung, sebab biasanya ada beberapa oknum yang mencari telur burung maleo dan kemudian dijual. Setelah telurnya menetas, beberapa akan dipelihara di penangkaran dan ada yang langsung dilepaskan ke alam bebas.

Kekayaan alam dan sejarah budaya membuat pulau kecil ini salah satu pulau kecil yang banyak dikunjungi. Pulau ini juga banyak dikunjungi untuk penelitian dari segi budaya, bahari, maupun penangkaran burung maleo. (\*/ankl)



Foto: Keseharian Masyarakat sebagai Nelayan



Foto: Penangkaran Burung Maleo Milik Warga



Foto: Proses Bakar Lobe Menunggu Sasi Ikan Lompa dibuka

# PULAU LIWUNGAN: PULAU PRIBADI DI TANJUNG LESUNG



Oleh

**Nurul Rochmah P.**

(Mahasiswa Magister  
Pariwisata Keberlanjutan Unpad)

**K**eindahan panorama pantai dan kekayaan terumbu karang menjadikan Tanjung Lesung sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK). Namun, belum banyak yang tahu Tanjung Lesung memiliki kekayaan pulau selain Pulau Umang. Pulau ini adalah Pulau Liwungan. Pulau Liwungan berada di Kawasan Tanjung Lesung, Kabupaten Pandeglang.

Pulau Liwungan merupakan pulau tak berpenghuni. Pembangunan pun belum menyentuh pulau ini, meskipun demikian, pulau ini cukup luas dan sunyi sehingga pulau ini dijuluki pula "Pulau Pribadi di Tanjung Lesung".

Bagi warga, pulau ini sebagai sa-

lah satu tempat mencari nafkah di akhir pekan. Pasalnya, masyarakat akan menyebrang dan berjualan di pulau ini apabila wisatawan ramai berkunjung. Apalagi pulau ini biasanya dikunjungi secara rombongan.

Penyeberang ke Pulau Liwungan memakan waktu 15 menit dari darat. Terdapat dua jenis kapal penyewaan, yaitu kapal yang bermuatan 10 orang sekitar Rp750.000 per kapal, sementara kapal yang menampung 5-6 orang dengan sewa kapal nelayan bisa lebih murah Rp400.000 per kapal.

Kabarnya, sudah ada beberapa paket wisata, yaitu paket *snorkeling* dan makan *seafood* di pesisir Pantai Liwungan. Namun, belum ada informasi jadwal dan bagaimana cara pemesanan paket tersebut.

Jika wisatawan telah bersandar di Pulau Liwungan, akan terlihat papan selamat datang Pantai Liwungan. Papan ini hanya satu-satunya penanda

bahwa pulau ini merupakan salah satu daya tarik wisata di Tanjung Lesung. Tak ada hal istimewa lainnya di pulau ini. Sehingga, pelaku usaha wisata mengemas wisata pulau ini dengan memanfaatkan luas area dan potensi pantai dan bahari.

Ombak yang cukup besar juga dijadikan potensi olahraga selancar. Jika beruntung, saat air surut tiba, wisatawan dapat melihat terumbu karang yang berada di Pulau Liwungan.

*Pulau Liwungan belum tersentuh pembangunan. Kendati demikian, kondisi pulau yang luas dan sunyi membuatnya dijuluki Pulau Pribadi di Tanjung Lesung*

Wisatawan juga bisa memancing dan menikmati hasil pancingan secara langsung. Suasana yang sunyi membuat wisatawan dapat bersantai sepanjang hari di pulau

ini. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung berasal dari Banten dan Jakarta. Alasan mereka sederhana yaitu hanya ingin sejenak bersantai dari keramaian ibukota.

Fasilitas di pulau ini berupa warung, gazebo, toilet, dan mushola. Pulau ini belum tersedia air bersih. Air bersih masih diangkut menggunakan kapal dari darat. Sehingga, tarif toilet yang dikenakan sebesar Rp5.000 per orang.

Jika dilihat dari potensi wisata kawasan Tanjung Lesung dari segi pembangunan dan kunjungan, memang belum sebanyak Pulau Umang. Namun kesunyian pulau ini membuat Pulau Liwungan sebagai pulau pribadi yang cocok digunakan untuk rekreasi keluarga ataupun acara berkumpul (arisan, *outbond*, dll). (\*/ankl)



Foto: Dermaga di Pulau Liwungan

# TANPA PRIMADONA, KEPULAUAN PHI PHI TETAP MEMESONA DI THAILAND

**K**epulauan Phi Phi merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Negara Seribu Pagoda. Letaknya berada di Laut Andaman, Provinsi Krabi.

Daya tarik utama terletak pada keindahan bibir pantai dan keindahan biota laut. Terlebih, pulau ini populer setelah keberhasilan salah satu film box office Amerika tahun 2000 “*The Beach*” yang mengambil latar di pulau ini tepatnya di *Maya Bay*.

Film yang disutradarai oleh Danny Boyle membuat *Maya Bay* berhasil mencuri hati wisatawan mancanegara. Tak kurang 5.000 wisatawan yang berkunjung setiap harinya. Sehingga, pantai ini juga dijuluki primadona Kepulauan Phi Phi.

Umumnya, Kepulauan Phi Phi dapat ditempuh dengan menggunakan kapal ferry dari dermaga Rassada (Rassada Pier). Jarak dermaga Rassada dari pusat kota sekitar 45 menit. Dapat juga ditempuh dari Krabi di Ao Nang, Mueang Krabi District menuju Kepulauan Phi-Phi.

Kepulauan Phi Phi menjadi salah satu wisata pulau populer di Thailand, sehingga wisatawan dengan mudah menggunakan biro perjalanan untuk mencapai pulau tersebut.

Bahkan, beberapa hotel juga menyediakan informasi seputar

paket tur ke Kepulauan Phi Phi dan pemesanannya bisa dilakukan di hari keberangkatan. Jika menggunakan biro perjalanan dari Krabi wisatawan cukup mengeluarkan uang sekitar Rp 600.000 per orang.

Biasanya, wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Phi Phi memiliki tujuan utama ke *Maya Bay*. *Maya Bay* berada di Pulau Ko Phi Phi Lee, sebelah barat Kepulauan Phi Phi.

Pemandu wisata pun menjelaskan alasan tidak ada rute ke *Maya Bay* untuk sementara kepada wisatawan.

*Kepulauan Phi Phi menjadi destinasi pulau unggulan di Thailand. Meskipun Maya Bay ditutup sementara, karena sedang dilakukan revitalisasi ekosistem laut, namun tidak mengurangi antusias wisatawan berkunjung ke Kepulauan Phi Phi*

Pada mulanya, tutur pemandu wisata, kunjungan *Maya Bay* yang meningkat dinilai sebagai hal yang

positif pada sektor pariwisata karena pendapatan warga dan daerah meningkat.

Namun, hasil penelitian Dr. Thon Thamrongnawasawat, Peneliti Kelautan dari Kasetsart University, pada tahun 2018 menemukan adanya dampak lingkungan yang serius akibat tingginya jumlah kunjungan dan pengawasan perilaku wisatawan terhadap biota laut sehingga mengakibatkan kerusakan ekosistem karang dan coral yang mencapai hampir 80% dan biota laut yang menghilang.

Hal yang paling menjadi pusat perhatian adalah hilangnya



Oleh:  
**Meisa Sofia**

(Mahasiswa Magister Perencanaan Kepariwisataan ITB)

hiu karang yang menghuni *Maya Bay* rusak akibat kunjungan wisatawan dalam jumlah besar. Ini mendorong otoritas Pemerintah Thailand mengeluarkan peraturan penutupan sementara lokasi *Maya Bay* dari Juni 2018 sampai tahun 2021.

Meskipun demikian, Pemerintah Thailand bersama perusahaan biro perjalanan dan pelaku usaha wisata telah mengatur rute perjalanan wisatawan alternatif tanpa *Maya Bay*.

Paket perjalanan ke Kepulauan Phi Phi dari Krabi memiliki rute pemberhentian di *Bamboo Island*, *Pileh Lagoon*, *Monkey Beach* dan Pulau *Ko Phi Phi Don*.

Perjalanan menuju lokasi pertama hanya memerlukan waktu sekitar 30 menit dari Krabi dengan *speedboat*.

Sebelum menuju *Ko Phi Phi Don*, wisatawan akan dibawa terlebih dahulu mengunjungi *Bamboo Island* atau *Ko Phai* yang merupakan salah satu diantara enam pulau yang berada di Kepulauan Phi Phi.

*Bamboo Island* adalah pulau kecil yang masih tidak berpenghuni. Sebagian besar masih



Wisatawan tak lupa ber-swafoto di depan tebing. Keindahan air laut yang berwarna tosca kebiruan ini mendorong wisatawan melakukan aktivitas *snorkeling*.

Usai *snorkeling* di teluk Pileh Lagoon, wisatawan kembali menaiki *speedboat* dan menuju tujuan

berupa pepohonan yang lebat, sementara di bagian tengahnya telah ditumbuhi pohon bambu. bibir pantai beralas pasir putih, sehingga wisatawan bisa melakukan *sun bathing* (berjemur) di bawah matahari Laut Andaman. Selain itu, wisatawan juga dapat melakukan *snorkeling*.

Bagi wisatawan yang ingin bersantai terdapat fasilitas pariwisata seperti gazebo, toilet, dan mini-café yang menjual makanan dan minuman bagi wisatawan.

Jika dibanding Pulau Ko Phi Phi Don, pulau ini relatif lebih sepi pengunjung.

Setelah puas menikmati keindahan Pulau Bamboo, wisatawan menjajaki Hin Klang untuk *snorkeling*. Wisatawan diberikan waktu satu jam untuk menikmati keindahan bawah Laut Andaman.

Selanjutnya, perjalanan menuju Pulau Ko Phi Phi Lee. Selama perjalanan, lagi-lagi mata wisatawan akan dimanjakan dengan lautan biru. Pada

pertengahan jalan tampak sebuah goa di sebelah kiri. Tebing tersebut menarik perhatian. Sebab, goa tersebut memiliki lukisan pada dinding goanya. Goa ini bernama *Viking Cave*. Berdasarkan penuturan pemandu wisata, bilik tebing ini pernah terdampak seorang pelaut akibat badai. Sehingga, goa tersebut diberi nama *Viking Cave* (Goa Perompak).

akhir, yaitu Pulau Ko Phi Phi Don untuk makan siang. Pulau Ko Phi Phi Don merupakan pusat pelayanan pariwisata di Kepulauan Phi Phi. Pulau ini juga merupakan ibukota Kepulauan Phi Phi.

Beberapa fasilitas seperti penginapan, restoran, café, rumah sakit, toko souvenir, dan fasilitas penunjang lainnya telah terse-



Setelah sampai di Pulau Ko Phi Phi Lee, wisatawan diantar berkeliling Pileh Lagoon. Pileh Lagoon merupakan alternatif rute akibat ditutupnya *Maya Bay* sebagai daya tarik wisata. Pileh Lagoon merupakan sebuah teluk di Pulau Ko Phi Phi Lee dengan panjang sekitar 600 m. Teluk tersebut dibingkai tebing kapur setinggi 100 m.

dia di pulau ini. Bagi wisatawan muslim tak perlu khawatir, karena terdapat makanan halal, juga mushola untuk beribadah.

Meskipun kini primadona Kepulauan Phi Phi ditutup sementara. Namun, alternatif rute yang ditawarkan juga tak mengurangi keindahan Kepulauan Phi Phi sebagai salah satu destinasi unggulan di Thailand. Hal ini menunjukkan bagaimana upaya pemerintah dalam menanggulangi kerusakan lingkungan namun tetap mempertimbangkan kepuasan wisatawan. (\*/ankl)



Foto: Pulau Pileh Lagoon (atas), Dermaga Pulau Ko Phi Phi Don (tengah), dan *Viking Cave* (Goa Perompak) (bawah)

# PELATIHAN P-P2PAR ITB 2019: PENGEMBANGAN DESA BUDAYA

**Penulis:**  
**Rikeu Rugamika.**  
(Staf P-P2Par ITB)

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB menyelenggarakan Pelatihan **Pengembangan Desa Budaya** pada tanggal 21-23 November 2019 bertempat di Hotel Kalya, Jl. Sumur Bandung, kurang dari 1 km dari Kampus ITB Ganesa.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang bagaimana mengembangkan dan mengelola keunggulan desa sebagai potensi wisata budaya dalam mencapai desa mandiri dan berkelanjutan.

Pelatihan ini dibuka oleh Kepala P-P2Par, Dr. Heru Purboyo. Dalam sambutannya, beliau menuturkan bahwa pelatihan ini sebagai penguatan pengembangan pariwisata khususnya di desa. Apalagi budaya-budaya yang hampir punah dikarenakan modernisasi, sehingga diharapkan pariwisata sebagai salah satu cara menjaga budaya tersebut. Untuk itu, perlu peran semua pihak baik pemerintah, akademisi, masyarakat, pengiat pariwisata, dan swasta dalam menciptakan desa budaya yang berkelanjutan.

Peserta pelatihan berjumlah 14 orang yang terdiri dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, tokoh/penggiat budaya, serta kepala desa dari empat desa, yaitu Desa Lung Anai, Desa Kedang Ipil, Desa Jantur, Desa Lekaq Kidau, dan Desa Sungai Bawang Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pengajar pelatihan ini dari akademisi ITB dan praktisi bidang Kepariwisata dan Ke-

budayaan, yaitu Dr. Ir. Heru Purboyo Hidayat Putro, DEA., Ir. Wiwik Dwi Pratiwi, M.Sc., Ph.D., Dr. Lutfi Yondri, M.Hum., dan Prof. Arief Rosyidie, M.Arch., M.SP., Ph.D.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari. Agenda yang disajikan berupa pemaparan materi, tugas dan diskusi kelompok,

serta studi lapangan. Studi lapangan berupa kunjungan ke Saung Udjo, Tur Kampus ITB, dan kunjungan ke Kampung Naga, Tasikmalaya. Studi lapangan ini diharapkan sebagai percontohan pengembangan pariwisata serta peningkatan ekonomi masyarakat melalui desa budaya mandiri yang berada di Jawa Barat. (\*/ankl)



Penyerahan Hadiah oleh Staf P-P2Par, Abadi Raksapati kepada Peserta sebagai Bentuk Apresiasi dalam Diskusi Kelompok



Penyerahan sertifikat kepada peserta oleh Kepala P-P2Par ITB, Heru Purboyo



Penyerahan Cindermata berupa gasing kayu dari Pemerintah Kab. Kutai Kartanegara yang diwakilkan Kepala Bidang Kebudayaan Disdikbud, Anjar Asmara (kiri) kepada P-P2Par yang diwakilkan Kepala P-P2Par ITB, Heru Purboyo (kanan)

Foto Bersama Setelah Pembukaan Pelatihan Pengembangan Desa Wisata Hotel Kalya, Bandung





## Kesan Mereka :

Kepala Bidang Kebudayaan Disdikbud, Drs. H. Anjar Asmara, HR., M.M.



Pelatihan ini memberi kesan sangat baik. Materinya bermanfaat dan sesuai yang kami butuhkan serta penyajian materinya tidak membosankan.

Ketua Lembaga Adat Desa Lung Anai, Ruben Bilung



Dengan pelatihan ini memberi wawasan kalau budaya dijadikan pariwisata namun masih memiliki batasan yang harus dijaga kesakralannya.

Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Indra Meiliana



Sebagai pelaksana di tingkat pemerintahan, saya pun mendapatkan banyak masukan. Masukan tersebut sangat membantu saya untuk membuat program terkait peningkatan desa wisata.

Kepala Desa Kedang Ipil, Kuspawansyah



Materi yang disuguhkan sangat membantu kami sebagai salah satu Desa Wisata di Kutai Kartanegara. Dan studi lapangannya memberikan kami ruang untuk berdiskusi dengan pemangku desa wisata



# Agenda Pelatihan 2020

P-P2Par ITB

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan  
Institut Teknologi Bandung



Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan (P-P2Par) ITB mempunyai komitmen membantu pengembangan pariwisata daerah, dengan memanfaatkan simpul keterlibatan berbagai ilmu pengetahuan yang ada di ITB dan lingkungan akademik lainnya, selain juga menjembatani sektor-sektor yang ada di lingkungan publik maupun swasta. Komitmen juga dicerminkan melalui pengembangan bidang ilmu kepariwisataan seperti penelitian dasar dan aplikatif, publikasi, dan tentunya proses diseminasi dalam bentuk pelatihan, seminar, serta lokakarya.

## Target Peserta

Pelatihan ditujukan bagi staf pemerintah daerah, pengelola daya tarik wisata, biro perjalanan dan usaha pariwisata lainnya, konsultan perencana, juga pihak pengajar dan mahasiswa yang berminat. Peserta diwajibkan mengikuti seluruh program pelatihan dari awal sampai akhir. Peserta bersedia secara aktif mengikuti pelatihan dan bersedia bekerja sama dalam kelompok.

## Metode Pelatihan

Materi pelatihan akan disampaikan mulai perkuliahan, diskusi, dan kunjungan lapangan sehingga pengetahuan mengenai seluk-beluk penyelenggaraan pariwisata dapat diperdalam secara menyeluruh, dengan bobot sebagai berikut:

- Perkuliahan dan diskusi (70%)
- Kunjungan lapangan dan diskusi dengan pengelola daya tarik wisata (30%)

Biaya Pelatihan  
Rp. 7.000.000,- (Tujuh juta rupiah)

### Biaya mencakup:

- Materi dan sertifikat
- Konsumsi (santap pagi dan siang, serta rehat pagi dan sore sesuai jadwal pelatihan)
- Akomodasi bintang 3 selama pelatihan (2 malam)

## Biaya tidak Termasuk:

- Pajak.
- Transportasi dari daerah asal peserta ke tempat pelatihan di Bandung dan sebaliknya.
- Keperluan pribadi seperti transportasi lokal di luar program kegiatan dan pelatihan, telepon/komunikasi, laundry, dan obat-obatan.
- Fasilitas dan biaya tambahan akan ditentukan selanjutnya oleh penyelenggara

## Pendaftaran & Informasi Lebih Lanjut

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan  
(P-P2Par)

Institut Teknologi Bandung

Gedung Riset dan Inovasi ITB (eks PAU) Lantai 3,

Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132

Telp/Fax.: (022) 2506285, 2534272

E-mail: p2par@p2par.itb.ac.id

<http://www.p2par.itb.ac.id/>



P-P2Par ITB

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan  
Institut Teknologi Bandung

Pelatihan Manajemen Krisis,  
Bencana, dan Perubahan  
Iklim untuk Pariwisata  
3-5 Maret 2020

Pelatihan Pembangunan  
Pariwisata Berkelanjutan  
7-9 April 2020

Pelatihan Pengembangan  
Pariwisata MICE  
9-11 Juni 2020

Pelatihan Perencanaan dan  
Pengelolaan Geowisata  
7-9 Juli 2020

Pelatihan Pengembangan  
Pariwisata Bahari  
11-13 Agustus 2020

Pelatihan Strategi Kemitraan  
dalam Pengembangan  
Pariwisata Daerah  
8-10 September 2020

Pelatihan Penyusunan  
Rencana Induk  
Pembangunan  
Kepariwisataan Daerah  
6-8 Oktober 2020

Pelatihan Pengelolaan  
Pariwisata Daerah  
3-5 November 2020

Pelatihan Pengelolaan  
Pariwisata Budaya  
17-19 Maret 2020

Pelatihan Pengelolaan  
Pariwisata Perkotaan  
21-23 April 2020

Pelatihan Pengelolaan  
Ekowisata  
23-25 Juni 2020

Pelatihan Promosi  
Destinasi Pariwisata  
21-23 Juli 2020

Pelatihan Pengembangan  
Tata Kelola Destinasi  
Pariwisata Daerah  
25-27 Agustus 2020

Pelatihan Pengembangan  
Daya Tarik Wisata  
Berkelanjutan  
22-24 September 2020

Pelatihan Pengelolaan  
Pariwisata Kreatif  
20-22 Oktober 2020

Pelatihan Pengelolaan  
Pariwisata Perdesaan  
17-19 Desember 2020

# DARI REDAKSI

## Undangan Untuk Menulis

- **ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM**  
Jurnal ilmiah tentang Kepariwisata yang diterbitkan setiap 2 kali dalam setahun. Informasi lebih lanjut dan template manuskrip dapat didownload di <http://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/>
- **WARTA PARIWISATA Vol 18.2 Terbit Mei 2020**  
Tema: Museum dan Sejarah  
Jumlah Kata: 1.000 - 1.250 kata  
Deadline pengumpulan artikel: 31 Maret 2020  
Dikirim ke [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id) atau [aqilahnurulkhaerani02@gmail.com](mailto:aqilahnurulkhaerani02@gmail.com)

### Informasi Kontak:

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata  
Institut Teknologi Bandung  
Gd. Litbang Integrasi dan Aplikasi ITB  
(ex Gd. PAU) Lt.3  
Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132  
Tel (022) 2506285, 2534272 Fax (022) 2506285  
website: [www.p2par.itb.ac.id](http://www.p2par.itb.ac.id)  
email: [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id)

